

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era digitalisasi, kemajuan teknologi telah mengubah fokus masyarakat, yang kini lebih tertuju pada dunia maya daripada dunia nyata. Masyarakat bersedia melakukan berbagai tindakan agar terlihat positif di *platform* media sosial seperti *Youtube*, *Instagram*, *Tiktok*, dan sejenisnya. Media sosial menjadi bukti signifikan dari perkembangan teknologi yang terus berlangsung seiring berjalannya waktu. Kemajuan yang cepat ini menimbulkan berbagai fenomena, termasuk kecenderungan untuk mencari ketenaran, yang sering disebut sebagai popularitas. Popularitas dapat diartikan sebagai keadaan terkenal atau dikenal oleh banyak orang. Banyak pengguna media sosial yang mengadopsi popularitas sebagai gaya hidup mereka, dengan rela melakukan apapun, termasuk praktik yang dikenal sebagai “*flexing*”.¹

Salah satu fenomena terkini adalah munculnya praktik “*flexing*”, di mana sejumlah pengguna media sosial berupaya mendapatkan popularitas dengan mengekspos diri mereka sendiri. *Flexing* dapat dijelaskan secara sederhana sebagai tindakan memamerkan diri dengan maksud menarik perhatian orang lain. Munculnya trend *flexing* ini dipengaruhi oleh mudahnya akses pengguna terhadap *platform* media sosial. “*Flexing*” sendiri merupakan istilah populer yang berasal dari Amerika, mengacu pada perilaku memamerkan kemewahan, kekayaan, atau kelimpahan seseorang. Secara umum, kita dapat menemukan individu yang membangun citra atau merek pribadi mereka melalui demonstrasi kepemilikan mereka.² Hal ini telah menjadi praktik umum dalam masyarakat kita sebagai cara untuk menarik perhatian publik.

¹ Pohan, S., Munawwarah, P., & Sinuraya, J. S. B. (2023). *Fenomen Flexing di Media Sosial dalam Menaikkan Popularitas Diri sebagai Gaya Hidup*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(2), Hal.490-493.

² Ibid 1

Salah satu figur yang sering dikaitkan dengan fenomena *flexing* ini adalah Mario Dandy Satrio, yang akhir-akhir ini mendapat sorotan karena praktik *flexing* yang dilakukannya. Saat ditelusuri lebih lanjut, terungkap bahwa Mario Dandy Satrio adalah anak dari Rafael Alun, seorang pejabat tinggi di Direktorat Jendral Pajak yang terlibat dalam kasus pencucian uang. Melalui akun *Instagramnya*, Mario Dandy Satrio secara terang-terangan memamerkan gaya hidup glamor dan kekayaan yang dimilikinya.³



Gambar 1.1 Mario Dandy Satrio di Instagramnya

Dalam konteks ini, fokus pemberian nilai pada pencapaian dan kontribusi yang memiliki makna dalam berbagai aspek kehidupan, bukan hanya kekayaan materi, juga menjadi tolak ukur yang dihargai oleh masyarakat ideal. Kesadaran akan dampak media sosial dan teknologi, serta tanggung jawab sosial dalam penggunaannya secara bijak, juga menjadi elemen kunci dalam menciptakan kondisi sosial yang dianggap ideal. Dengan demikian, situasi sosial yang diharapkan dalam fenomena *flexing* sejalan dengan nilai-nilai kesadaran, pemahaman yang sehat, toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, fokus pada pencapaian dan kontribusi yang bermakna, serta kesadaran akan dampak dan tanggung jawab sosial di era media sosial.⁴

³<https://bogor.tribunnews.com/2023/02/27/mario-dandy-hobi-pamer-kekayaan-ayahnya-sosiolog-ungkap-alasan-kebiasaan-orang-flexing-di-medsos>

⁴<https://www.stabilitas.id/fenomena-flexing-tantangan-dan-solusi-bagi-generasi-millennial/>

Teori interaksi simbolik memberikan perspektif terhadap fenomena *flexing* dalam konteks masyarakat. *Flexing* dapat diinterpretasikan sebagai bentuk interaksi sosial yang melibatkan penggunaan simbol-simbol, seperti menunjukkan kekayaan atau gaya hidup mewah di *platform* media sosial. Simbol-simbol ini memiliki makna yang diberikan oleh masyarakat, dan individu yang berperilaku sesuai dengan interpretasi makna tersebut.⁵ *Flexing* juga merupakan hasil dari pembentukan sosial, di mana individu membentuk konsep diri dan identitas sosial mereka melalui interaksi sosial dan pemanfaatan simbol-simbol. Teori interaksi simbolik memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana aspek sosial sanksi kolektif berkembang dalam masyarakat terkait dengan fenomena *flexing* di media sosial. Teori ini menekankan pentingnya simbol, makna, dan interaksi sosial dalam membentuk perilaku individu.⁶

Fenomena *flexing* yang melibatkan Mario Dandy Satrio dapat dikaitkan dengan teori interaksi simbolik, yang menekankan peran penting simbol-simbol dalam konteks interaksi sosial serta bagaimana individu memberikan “makna” pada simbol-simbol tersebut. Mario Dandy Satrio menggunakan simbol-simbol seperti kekayaan, barang mewah, dan gaya hidup glamor di media sosial sebagai alat untuk membentuk konsep diri dan identitas sosialnya. Arti dari simbol-simbol tersebut ditentukan oleh persepsi masyarakat dan interpretasi individu, sembari dipengaruhi oleh tanggapan sosial yang diterimanya. Dalam kerangka teori interaksi simbolik ini, membantu kita untuk memahami bagaimana keterlibatan Mario Dandy Satrio dalam *flexing*, dan sejauh mana simbol-simbol tersebut memengaruhi persepsi dan dinamika interaksi sosial yang terjadi.⁷

⁵<https://business-law.binus.ac.id/2019/10/23/teori-interaksionisme-simbolik-analisis-sosial-mikro/>

⁶ <https://kanal.psikologi.ugm.ac.id/hidup-bermakna-tanpa-perilaku-flexing/>

⁷Ahmadi, D. (2008) *Interaksi Simbolik: Suatu pengantar*. MediaTor (Jurnal Komunikasi), 9(2), Hal.301-316.

Teori interaksi simbolik memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran pandangan masyarakat dalam konteks fenomena *flexing* yang dilakukan oleh Mario Dandy Satrio. Pandangan masyarakat terhadap *flexing* menjadi kunci dalam membentuk norma dan nilai sosial di tengah-tengah masyarakat. *Flexing* diartikan sebagai bentuk interaksi sosial yang berpengaruh pada perilaku individu. Evaluasi tindakan Mario Dandy Satrio juga dipengaruhi oleh pandangan masyarakat terhadap *flexing*. Teori interaksi simbolik menyoroti peran signifikan kelompok sosial dalam membentuk perilaku individu. Pandangan masyarakat terhadap *flexing* memainkan peran penting dalam menentukan partisipasi individu dalam kelompok sosial yang terlibat dalam *flexing*. Dalam konteks fenomena *flexing*, teori interaksi simbolik membantu kita memahami pengaruh pandangan masyarakat terhadap norma dan nilai sosial, dan bagaimana pandangan tersebut memengaruhi perilaku individu serta pengaruh kelompok sosial dalam konteks *flexing*. Penekanan pada pandangan masyarakat dalam kerangka teori interaksi simbolik memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana aspek sosial sanksi kolektif pada media sosial terhadap *flexing* dapat membentuk norma dan nilai-nilai sosial.

Meneliti aspek sosial sanksi kolektif pada media sosial terhadap fenomena *flexing* yang melibatkan Mario Dandy Satrio menjadi topik yang menarik. Kajian terhadap cara masyarakat melihat fenomena ini memiliki nilai penting dalam menggali pemahaman tentang interpretasi dan respons masyarakat terhadap praktik *flexing* serta implikasinya pada berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, berikut adalah rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian mengenai **“Aspek Sosial Sanksi Kolektif Pada Media Sosial Terhadap *Flexing* (Studi Kasus Mario Dandy Satrio)”**

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara pandang dan penilaian masyarakat terhadap fenomena *flexing* yang dipraktikkan oleh orang lain ataupun Mario Dandy Satrio. Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang berharga bagi masyarakat umum, pemerintah, dan praktisi di berbagai sektor terkait.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan dan penilaian masyarakat terhadap fenomena *flexing* Mario Dandy Satrio?
2. Apakah sanksi kolektif memberikan dampak pada interaksi sosial di media sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Memahami respon masyarakat terhadap *flexing* yang dilakukan oleh Mario Dandy Satrio di media sosial, serta mengidentifikasi dan menganalisis sanksi sosial kolektif yang mungkin diterimanya.
2. Memahami perubahan yang terjadi dalam pola interaksi sosial sebagai akibat dari adanya sanksi kolektif (perubahan perilaku *online*, pola respons terhadap *flexing*, dan perubahan norma maupun budaya di *platform* media sosial).

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Dengan menggali informasi dan sumber daya yang diperoleh, hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan praktis yang ditetapkan dalam konteks yang relevan.

- a. Dari segi teoritis, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memperluas cakupan pengetahuan dan memberikan kontribusi baru dalam domain ilmu sosial. Penelitian ini dianggap sebagai sumber informasi yang dapat menjadi acuan untuk penelitian lanjutan. Selain itu, penelitian ini memiliki nilai tambah dalam memberikan perspektif baru terkait keberadaan budaya baru melalui media sosial, tidak hanya sebagai fenomena, tetapi juga sebagai subjek yang dianalisis secara akademis.
- b. Dari segi praktis, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan perspektif baru bagi masyarakat, baik yang aktif menggunakan media sosial maupun yang tidak. Hal ini terkait dengan adanya fenomena "*flexing*" di media sosial yang perlu dipahami dan dinilai oleh berbagai kalangan.

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga untuk pengembangan terkait aspek sosial sanksi kolektif pada media sosial dan fenomena *flexing*. Hal ini sebagai langkah untuk memperkaya pemahaman dalam bidang tersebut dalam konteks penelitian yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi 5 bab, masing-masing bab mempunyai sub-bab yang berbeda. Berikut ini adalah sistematik penulisan skripsi :

1. BAB I : Pendahuluan

Bab pertama skripsi ini merupakan awal dari proses penyusunan, terdiri dari lima sub-bab, yaitu pendahuluan, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II : Kajian Pustaka

Bab kedua skripsi ini terdiri dari tiga sub-bab, mencakup studi pustaka yang relevan dengan topik penelitian, kerangka konseptual dan teoritis, serta kerangka berpikir yang akan digunakan dalam penelitian ini.

3. BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ketiga skripsi ini terdiri dari lima sub-bab yang menerapkan metode penelitian kualitatif. Sub-bab tersebut mencakup penjelasan tentang metode penelitian, jenis metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta rincian mengenai lokasi dan jadwal penelitian.

4. BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab empat skripsi ini berfokus pada hasil penelitian dan pembahasannya, terdiri dari sub-sub yang meliputi gambaran umum, pembahasan hasil penelitian, dan analisis teori.

5. BAB V : Penutup

Bab terakhir, yaitu bab kelima, berfungsi sebagai penutup. Pada bab ini, disajikan kesimpulan dari analisis dan pembahasan keseluruhan penelitian, serta menyertakan secara teoritis dan praktis.

6. Daftar Pustaka : Lembar Referensi

Pada halaman daftar pustaka, terdapat catatan referensi yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.

7. Lampiran

Lampiran berisi informasi yang penting dalam pelaksanaan penelitian, seperti penduan wawancara, transkrip wawancara, dokumentasi, dan data lainnya yang diperlukan untuk melengkapi skripsi.

